

## KAJIAN PEREMPUAN PADA KELENTENG PEREMPUAN DAN ZHAI JI DI VIHARA BUDDHI BANDUNG

Aktualisasi perempuan Hakka di tengah budaya patriarki masyarakat  
Tionghoa

Tjutju Widjaja<sup>1)</sup>, Setiawan Sabana<sup>2)</sup>, dan Ira Adriati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Institut Teknologi Bandung  
tjutjuw@gmail.com

<sup>2)</sup> Institut Teknologi Bandung  
setiawansabana@yahoo.com

<sup>3)</sup> Institut Teknologi Bandung  
ira.adriati@gmail.com

### ABSTRACT

*Vihara Buddhi, formerly known as "Kelenteng perempuan" (female Kelenteng), is a sacred place where Chinese people in Indonesia worship their Gods and do their rituals. Most if Chinese Indonesians adhere to Sanjiao teaching. Sanjiao means Three Teachings; it is a syncretic form of the three main religions or teachings: Buddhism, Confucianism, and Taoism. Vihara Buddhi is located in Bandung, and operated by a group of priestesses, came from marginalized women from Hakka Tribe, called Zhai Ji. Female temple led by Zhai Ji is a unique phenomenon because its existence represents the actualization of the Hakka women in the midst of patriarchal Chinese culture. Research question: How do Zhai Ji and Female Kelenteng become the representation of the actualization of Hakka women? This research is using qualitative methods: Direct observation, data collecting and interview. The theory of women's studies by Sadli in Ihromi (1995), Mohanty in Lim Sing Meij (2009) and historical approach are the theories used in this research.*

Keywords: Chinese Culture, Female Kelenteng, Hakka, Zhai Ji

### ABSTRAK

*Vihara Buddhi, sebelumnya dikenal dengan nama "Kelenteng perempuan", adalah tempat ibadah untuk orang-orang Tionghoa di Indonesia dimana mereka menyembah Dewa Dewidan melakukan ritual. Sebagian besar etnis Tionghoa di Indonesia menganut ajaran Sanjiao. Sanjiao berarti Tiga Ajaran, hal ini merupakan bentuk sinkretisme dari tiga agama atau ajaran utama: Buddhisme, Konfusianisme, dan Taoisme. Vihara Buddhi terletak di Bandung, dan dioperasikan oleh sekelompok pendeta perempuan, berasal dari perempuan yang termarginakan dari Suku Hakka, yang disebut Zhai Ji. Kelenteng perempuan yang dipimpin oleh Zhai Ji adalah fenomena unik karena keberadaannya mewakili aktualisasi perempuan Hakka di tengah-tengah budaya Tionghoa yang patriarki. Pertanyaan penelitian: Bagaimana Zhai Ji dan Kelenteng Perempuan menjadi representasi dari aktualisasi perempuan Hakka? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif: Pengamatan langsung, pengumpulan data dan wawancara. Teori kajian perempuan oleh Sadli dalam Ihromi (1995), Mohanty dalam Lim Sing Meij (2009) dan pendekatan historis adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini.*

Kata kunci: Budaya Tionghoa, Hakka, Kelenteng Perempuan, Zhai Ji

## PENDAHULUAN

### **Budaya Patriarki Masyarakat Tionghoa**

Kaum perempuan Tionghoa dalam kebudayaan tradisionalnya tidak memiliki peran yang penting dalam sistem sosial. Fakta ini disebabkan oleh budaya garis keturunan masyarakat tradisional Tionghoa yang menganut sistem Patrilinear. Keberadaan kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat Tionghoa selalu dikaitkan dengan hubungannya dengan pria di dalam keluarganya, seperti ayah, saudara laki-laki, maupun suami. Perempuan Tionghoa tidak memiliki hak otonom atas dirinya sendiri (Lim Sing Meij, 2009: xvi). Salah satu bentuk kekerasan budaya patriarki yang menyeramkan yang dipraktikkan terhadap perempuan Tionghoa dan bertahan selama ribuan tahun diantaranya adalah praktek *foot binding*.

Vento Marie dalam Lim Sing Meij (2009: 2) menerangkan bahwa *Foot binding* adalah tradisi Tiongkok yang melakukan pengikatan kaki perempuan sejak mereka berusia tujuh tahun. Pengikatan kaki ini awalnya merupakan simbol dan status bagi perempuan kalangan kerajaan. Tradisi ini kemudian menjadi status bagi perempuan dari keluarga kaya, karena anak-anak perempuan dari keluarga kaya tidak perlu bekerja, oleh karenanya *foot binding* tidak akan menghalangi aktivitas mereka. Awal dari praktik kejam ini tidak diketahui secara pasti. Beberapa sumber meyakini bahwa praktik ini dimulai sejak dinasti Han, tetapi referensi yang terdokumentasi mengatakan bahwa *foot binding* dimulai sejak dinasti Tang (920 A.D) hingga dinasti terakhir pada tahun 1911 ketika pemerintah Tiongkok melarang praktik tersebut. Gondomono (2013: 194) menjelaskan bahwa *foot binding* (*lotus feet*) merupakan praktik dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa yang berasal dari "Kebudayaan Agung Han". Kedua kaki perempuan dibalut sejak mereka masih sangat kecil dengan perban yang sangat panjang dan ketat agar tampak cantik karena kedua kakinya tetap kecil (walaupun membuat sangat sakit, bau dan menyakitkan).

Lim Sing Meij (2009: 3) menyebutkan hubungan kausalitas antara filsafat timur dengan praktik *foot binding* dengan menyatakan bahwa filsafat timur turut membentuk identitas perempuan. Mekanisme kontrol laki-laki terhadap seksualitas perempuan dilakukan dengan mengikat kaki perempuan sejak dini. *Foot binding* menjadi prestise budaya dan peradaban. Levy dalam Lim Sing Meij (2009) menyebutkan bahwa di Tiongkok, *foot binding* bertahan hampir 1000 tahun

### **Perempuan Hakka Terbebas dari Praktik *Foot Binding*, Simbol Emansipasi**

Berkaitan dengan praktek *foot binding* sebagai salah satu bentuk hasil dari budaya patriarki masyarakat Tionghoa, ada kaum perempuan yang terbebas dari praktik yang mengerikan tersebut, mereka adalah kaum perempuan yang berasal dari sub etnis Hakka.

Istilah Hakka (客家) berarti "orang tamu" atau orang asing". Istilah ini digunakan untuk menyebut nama dari sebuah grup etnis yang nenek moyang mereka berasal dari Han. Kelompok sub etnis ini dipercaya berasal dari Tiongkok di bagian utara (Constable, 1996: 3). Istilah Hakka pertama kali diberikan oleh orang-orang Yue di Guandong, hal ini berarti bahwa mereka datang lebih kemudian di sebuah daerah dibandingkan dengan orang lain (Gondomono, 2013: 188). Pengertian istilah tersebut di atas berkaitan dengan gaya hidup suku Hakka yang nomaden (Davis, 2005: 333). Teori tentang diaspora suku Hakka yang populer dikenal dengan teori lima gelombang. Teori ini menjelaskan tahapan diaspora suku Hakka yang dibagi menjadi lima tahap selama 10 abad dari Tiongkok Utara ke Selatan (Gondomono, 2013: 189).

Kaum perempuan Hakka merupakan kaum perempuan yang terbebas dari praktik *foot binding*, mereka menolak praktik tersebut karena mereka merasa bahwa

praktik tersebut tidak sesuai dengan peran mereka di masyarakat. Perempuan Hakka bisa dan biasa bekerja di sawah ladang dan melakukan pekerjaan berat lainnya berdampingan dengan laki-laki (Gondomono, 2013: 194). Sumber lain menduga bahwa penolakan perempuan Hakka terhadap praktik *foot binding* itu karena kemiskinan. Para perempuan Hakka harus membantu pada laki-laki bekerja mencari nafkah. Karena biasa bekerja di sawah dan ladang, perempuan Hakka dianggap sebagai perempuan desa yang “berkaki jelek dan besar” oleh golongan elit dari suku lain.

Constable (1996: 117) mengemukakan bahwa fenomena perempuan Hakka yang terbebas dari *foot binding* bukanlah semata disebabkan oleh faktor yang berasal dari kondisi yang berkaitan dengan kesejahteraan hidup mereka, melainkan karena mereka memang diizinkan untuk memiliki kebebasan lebih dari kaum perempuan Tionghoa lainnya. Dalam level yang lebih serius, perilaku kaum wanita Hakka dianggap sebagai ancaman besar bagi hegemoni budaya Han yang patriarkis. Eberhard dalam Constable (1996: 118) menegaskan bahwa kaum perempuan Hakka bekerja keras bukanlah disebabkan karena mereka dieksploitasi, miskin dan sering ditinggalkan oleh suami mereka. Karakter perempuan Hakka yang pekerja keras dan merupakan sosok perempuan ideal yang mampu menanggung profesi domestik sebagai seorang istri dan ibu, serta sebagai seorang profesional merupakan bukti bahwa suku Hakka memiliki visi yang sama dengan visi dalam modernitas terkait dengan emansipasi wanita. Sejarah mencatat bahwa terdapat para perempuan Hakka aktif berperan sebagai pemimpin maupun anggota militer yang terkenal dalam peristiwa pemberontakan Taiping.

## Landasan Teori

### *Kajian perempuan*

Sadli dalam Ihromi (*Kajian wanita dalam pembangunan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995: 14) menjelaskan bahwa kajian perempuan berakar pada suatu gerakan yang dikenal sebagai kaum *suffrage*, yaitu suatu gerakan untuk memajukan perempuan baik mengenai kondisi kehidupannya maupun tentang status dan perannya. Dasar perkembangan kajian perempuan adalah agar dapat diterima pendapat yang mengatakan bahwa pengalaman dan pandangan berbagai perempuan tentang masalah-masalah yang dihadapinya berbeda, dan perbedaan pandangan serta pengalaman dapat memperkaya data tentang perempuan (Sadli dalam Ihromi, 1995: 15).

Kajian perempuan berkembang di atas keyakinan bahwa ilmu pengetahuan pada umumnya androsentris (Sadli dalam Ihromi, 1995: 17). Tujuan dari adanya Kajian Perempuan adalah untuk menjadikan pengalaman perempuan bagian dari ilmu pengetahuan yang hingga kini masih mementingkan pengalaman dan data riset yang berasal dari laki-laki, sehingga data ilmiah cenderung menggambarkan keadaan manusia yang merupakan generalisasi dari data yang sampelnya sebagian besar terdiri dari laki-laki, atau data yang dihasilkan merupakan sintesa dari perspektif laki-laki. Keadaan ini kemudian menentukan topik riset yang dianggap penting untuk penelitian. Kondisi tersebut dipakai untuk menjelaskan mengapa pengalaman yang khas perempuan (seperti penghayatan tentang keseharian, kondisi biologis, dan lainnya) luput dari perhatian kaum lelaki atau dianggap tidak penting untuk dijadikan bahan penelitian.

Sadli dalam Ihromi (1995: 19) menjelaskan bahwa di Barat, kajian wanita dalam lingkungan ilmiah masih dianggap sebagai suatu kajian ilmiah yang relatif baru. Menurut Sadli, ada tiga ciri dalam kajian perempuan yang membedakannya dengan kajian ilmiah lainnya:

1. Kajian berpusat pada perempuan, artinya kajian wanita memberikan kesempatan pada perempuan untuk belajar tentang dirinya sendiri dalam lingkungan universitas dan menerapkan metode-metode ilmiah.
2. Pendekatannya interdisipliner. Maksudnya adalah bahwa kajian perempuan memerlukan pendekatan yang melampaui batas khusus dari satu disiplin ilmiah tertentu. Satu masalah ditinjau dari berbagai disiplin ilmiah karena masalah dan penghayatan perempuan tidak cukup dimengerti berdasarkan satu disiplin saja.
3. Orientasinya mengarah pada kegiatan konkret (*action oriented*). Penelitian dalam kajian perempuan tidak hanya bertujuan untuk menghimpun data ilmiah tentang pengalaman perempuan. Wawasan yang diperoleh melalui kegiatan akademis tentang pengalaman perempuan diperlukan untuk mengadakan identifikasi masalah agar dapat menyusun strategi dan program untuk perempuan secara efektif. Hasil kajian perempuan tentang masalah tertentu dapat menyediakan pengetahuan ilmiah dan memberikan perspektif bagaimana membuat kaitan antara kebutuhan perempuan dalam kehidupan sehari-harinya berdasarkan data empirik yang diperoleh. Tujuan dari kajian perempuan adalah sebagai solusi dari permasalahan konkret yang dihadapi oleh perempuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan formulasi pertanyaan yang berasal dari perspektif perempuan, artinya peneliti tidak membatasi diri pada pilihan asumsi atau hipotesis yang dianggap penting oleh pria, namun menyusun pertanyaan dan hipotesis dari sudut pandang sebagai perempuan dan ilmuwan perempuan.

Serupa dengan Sadli, Mohanty dalam Lim Sing Meij (*Ruang sosial baru perempuan Tionghoa: Sebuah kajian pascakolonial*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009: 50) mengkritik kajian perempuan dengan pendekatan yang terlalu "objektif" dan "beku", serta mengesampingkan hal-hal penting dalam dunia perempuan seperti makna kehidupan perempuan dari hari ke hari yang cair dan sangat dinamis. Mohanty menekankan pentingnya melihat sejarah keseharian perempuan dalam kajian perempuan.

### **Kelenteng Perempuan dan Zhai Ji, Representasi Aktualisasi Wanita Hakka**

Istilah "Kelenteng" merupakan istilah khas bahasa Indonesia yang khusus untuk menyebut tempat ibadah yang digunakan oleh orang Tionghoa di Indonesia. Menurut Kustedja (2017: 3), istilah Kelenteng hanya ada dalam bahasa Indonesia, tidak ditemukan di Tiongkok sendiri ataupun perbendaharaan bahasa Tionghoa. Menurut beberapa ahli bahasa, istilah Kelenteng berasal dari bunyi "teng-teng", yang terdengar dari dalam bangunan tersebut pada waktu diadakannya upacara sembahyang. Suara ini berasal dari lonceng-lonceng yang ditabuh pada waktu pembacaan parita atau pada saat puncak upacara (Kwa Tong Hay, 2013: 2).

Situasi politik di Indonesia sangat berpengaruh terhadap eksistensi Kelenteng sebagai tempat ibadah orang Tionghoa. Pada masa presiden RI yang pertama, Soekarno, pemerintah telah mengakui Konghucu sebagai agama disamping agama-agama lain yang diakui di Indonesia yakni, Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Pada saat pemerintahan yang dijalankan oleh presiden Soeharto, awalnya agama Konghucu masih diakui, namun pada era 70-an, pemerintah mencabut pengakuannya terhadap Konghucu sebagai agama yang diakui di Indonesia. Keputusan pemerintah ini merupakan imbas dari peristiwa G30S/PKI. Akibatnya banyak Kelenteng yang terancam ditutup secara paksa. Solusi praktis dari permasalahan ini adalah dengan menyediakan tempat untuk menghormati Buddha di dalam Kelenteng, dengan demikian surat izin tempat beribadah dapat dikeluarkan dengan nama Vihara, hal ini umumnya terjadi di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan di sebagian provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, nama Kelenteng berubah menjadi Tempat Ibadah Tridharma (TITD) (Kustedja, 2017: 3).

Salah satu Kelenteng yang memakai nama Vihara, adalah **Vihara Buddhi** yang berlokasi di Jl. Cibadak No. 281 Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Vihara Buddhi merupakan salah satu kelenteng yang unik, karena memiliki nama lain yang dikenal dengan istilah “Kelenteng Perempuan”. Kelenteng Perempuan dihuni dan dikelola oleh sekelompok pendeta perempuan yang disebut *Zhai Ji*. *Zhai Ji* (齋姐) (*pinyin*: cai ci) yang berarti kakak perempuan yang vegetarian adalah sekelompok pendeta perempuan dari subetnis Hakka. Mereka dipengaruhi oleh Buddhisme, Taoisme dan Konfusianisme. Kelompok pendeta ini tinggal dalam biara yang disebut *Zhai Am* (齋庵) atau *Zhai Tang* (齋堂) yang berarti Rumah Vegetarian. *Zhai* (齋) berarti vegetarian, merujuk pada gaya hidup yang dipengaruhi Buddhisme. Topley (2011) mengemukakan hasil analisa ilmiah mengenai latar belakang sejarah eksistensi *Zhai Ji* dan *Zhai Tang*. Dalam analisa, Topley menyebutkan sekelompok perempuan pekerja yang berasal dari Tiongkok bagian Selatan, terutama di Kwangtung dan Fukien yang seumur hidup mereka tidak pernah menerima praktik *foot binding*, mereka memprotes keras sistem pernikahan dalam budaya Tionghoa yang tidak menguntungkan perempuan. Para perempuan ini menolak untuk menikah dan lebih memilih hidup secara mandiri (Topley, 2011: 109).



Gambar 1. Zhai ji sedang memimpin ritual.  
Sumber: Tjutju Widjaja 2016

Para perempuan yang memutuskan untuk hidup selibat tersebut harus mengandalkan diri mereka sendiri untuk bertahan hidup, sebagian besar mereka memutuskan bermigrasi ke Malaya untuk bekerja sebagai pelayan, pekerja di perkebunan karet atau tambang timah. Eksistensi *Zhai Tang* sebagai tempat dan organisasi, dilatarbelakangi oleh kedatangan para imigran perempuan tersebut. *Zhai Tang* menyediakan tempat tinggal yang aman bagi para perempuan lokal dan imigran yang bertekad untuk tidak menikah. Topley (2011: 112) menjelaskan bahwa para perempuan yang tinggal di tempat ini walaupun bergaya hidup seperti seorang pemeluk Buddha namun tidak sama dengan Bikhuni.

Prinsip hidup selibat dari para *Zhai Ji* ini, kemudian menjadi sebuah prinsip yang dipegang teguh oleh para anggotanya. Topley dalam Chun-Fang Yu (2001: 335) menjelaskan bahwa para anggota *Zhai Ji* bersumpah untuk tidak menikah seumur hidup mereka. Pendeklarasian sumpah ini dilakukan melalui sebuah ritual yang disaksikan oleh para saksi dari kalangan mereka sendiri, di hadapan sosok Dewi yang mereka agungkan, yakni Dewi *Guan Yin*. Pada sebagian Kelenteng Perempuan di Indonesia, regenerasi *Zhai Ji* dilakukan Kelenteng Perempuan dengan mengadopsi bayi-bayi perempuan yang ditelantarkan atau dari keluarga yang tidak mampu. Namun kini praktik ini tidak lagi berlanjut disebabkan oleh kompleksitas regulasi adopsi yang diberlakukan negara. Kelenteng Perempuan Vihara Buddhi memiliki sekolah yang mengajarkan ajaran “budi pekerti” untuk anak-anak yang memuat ajaran-ajaran dari Konfusius. Kontribusi umat berupa

sumbangan finansial merupakan salah satu sumber penghidupan yang cukup penting bagi eksistensi Kelenteng Perempuan dan *Zhai Ji*. Kelenteng Perempuan mengelola aktivitas domestik mereka secara mandiri dengan sistem yang menganut prinsip-prinsip kekeluargaan dengan *Zhai Ji* sebagai satu-satunya pembuat keputusan, hal ini berbeda dengan Kelenteng Umum yang pengelolaannya diatur oleh panitia yang dibentuk secara internal oleh umat dan secara bersama-sama mengatur berbagai keperluan Kelenteng Umum.

### **Kesimpulan**

Kaum perempuan Hakka adalah kaum perempuan yang terbebas dari praktik hasil kebudayaan patriarki Tionghoa yang telah dipraktikkan lebih dari 1000 tahun yakni: *foot binding*. Perempuan Hakka diberikan peran sosial di tengah masyarakatnya, oleh karenanya mereka aktif bekerja. *Zhai Ji* dan Kelenteng Perempuan merupakan representasi aktualisasi perempuan Hakka di tengah nilai-nilai kebudayaan bangsa Tionghoa yang patriarkis. Sejarah *Zhai Ji* dan Kelenteng Perempuan dilatarbelakangi oleh semangat kemandirian perempuan Hakka. Eksistensi *Zhai Ji* dan Kelenteng Perempuan sangat penting bagi masyarakat Tionghoa karena berhubungan dengan agama dan sistem kepercayaan orang Tionghoa pada umumnya. Pada praktiknya, sistem regenerasi *Zhai Ji* dan manajemen domestik Kelenteng Perempuan dapat dimaknai sebagai bentuk kontribusi sosial dan kemandirian kaum perempuan.

## REFERENSI

- Chun Fang Yu. (2001):Kuan Yin: The Chinese transformation of Avalokitesvara, Columbia University Press, New York, 335.
- Constable, Nicole.,ed. (1996): Guest People: Hakka indentity in China and abroad, University of Washington Press, Seattle and London, 13 - 118.
- Gondomono.(2013): Manusia dan kebudayaan Han, Penerbit Buku Kompas,Jakarta, 188.
- Ihromi, T, O., ed (1995): Kajian wanita dalam pembangunan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 14-19
- Kustedja, Sugiri. (2017):Klenteng xie tian gong (hiap thien kiong, Vihara satya buddhi) & tiga luitenant Tionghoa di Bandung, Bina Manggala Widya,Bandung, 3.
- Kwa Tong Hay. (2013): Dewa Dewi Kelenteng. Bina Manggala Widya, Bandung, 2.
- Topley, Marjorie.(2011):Cantonese society in Hong Kong and Singapore: Gender, religion, medicine and money, Hong Kong University Press,Hong Kong, 67-549.
- Lim Sing Meij. (2009): Ruang sosial baru perempuan Tionghoa: Sebuah kajian pascakolonial, Yayasan Obor Indonesia,Jakarta, 2-3.